

**PEMERANANAN TOKOH JOHN
DALAM NASKAH A LIFE IN THE THEATRE
KARYA DAVID MAMET**

Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Yusuf Ade Yogaswara
NIM. 1710909014

**PROGRAM STUDI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

**PEMERANANAN TOKOH JOHN
DALAM NASKAH *A LIFE IN THE THEATRE*
KARYA DAVID MAMET**

Yusuf Ade Yogaswara
*Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta*
E-mail : yusufade2133@gmail.com HP : 085608900169

ABSTRAK

Pemeranan tokoh John dalam naskah drama *A life in the theatre* karya David Mamet bercerita tentang kedua tokoh yang menggambarkan permasalahan sosial kehidupan para pekerja seni pada tahun 1977. Fokus utama pada naskah tersebut berdasarkan kehidupan realitas dan drama. Mengangkat tema tentang persahabatan, tokoh John berkembang hidupnya dari aktor amatir menjadi aktor yang matang secara kemampuan dan pemikirannya. Gaya akting representasi menjadi pilihan dalam memerankan tokoh John. Metode akting Stanislavski, *magic if*, menjadi pilihan dalam proses membangun karakter tokoh Jhon. Hasil yang didapatkan dalam pemeranan tokoh John adalah mampu memberikan rasa empati kepada penonton. Karya-karya seni lahir dari kegelisahan, isu-isu politik bagi sosial, psikologi dan memberi ruang untuk mengeksplorasi kehidupan dengan berbagai empiris. *A life in the theatre* hadir dengan pengalaman dan pengetahuan yang liberal berubah menjadi sebuah argumen.

Kata kunci : *A life in the theatre*, Pemeranan, Akting Representasi, John, *Magic if*, Stanislavsky.

ABSTRACT

The role of John in the play *A Life In The Theater* by David Mamet tells the story of two characters who describe the social problems of art workers' lives in 1977. The main focus of the script is based on reality and drama. Raising the theme of friendship, John's character develops his life from an amateur actor to an actor who is mature in his abilities and thoughts. The representational acting style is the choice in playing the character John. Stanislavski's acting method, *magic if*, became an option in the process of building the character of John's character. The results obtained in the role of John is able to give a sense of empathy to the audience. Art works are born from anxiety, political issues for social, psychology and provide space to explore life with various empiricism. *A Life In The Theater* comes with liberal experience and knowledge turned into an argument.

Keyword : *A life in the theatre*, Cast, Acting Representation, John, *Magic If*, Stanislavsky.

PENDAHULUAN

A Life In The Theatre merupakan naskah karya dari David Mamet yang ditulis pada tahun 1977 dan kemudian diterjemahkan oleh Widiawati.. David Mamet seorang penulis berasal dari Amerika Serikat. Mamet lahir pada tanggal 30 November 1947, di Chicago, Illionis. Selain sebagai

penulis drama, Mamet juga dikenal sebagai penulis skenario sekaligus seorang aktor dan sutradara. David Mamet dalam membuat naskah memiliki ciri khas dengan menghadirkan dialog sehari-hari dan cenderung mengangkat permasalahan duniawi seperti manusia yang membutuhkan perhatian orang lain.

Naskah ini bercerita tentang dua orang aktor, Robert sebagai tokoh aktor tua dan John sebagai aktor muda. Naskah *A Life In The Theatre* menggambarkan saat aktor diatas panggung maupun dibelakang panggung. Naskah ini menyuguhkan bagaimana cerminan kehidupan aktor teater dibalik panggung.

Tema yang diangkat dalam naskah ini adalah tentang persahabatan antara dua orang yang berbeda generasi. Persahabatan kedua orang tersebut bertumbuh dan berkembang karena pertemuan mereka yang intens diatas panggung teater. Selain itu, realitas dan siklus kehidupan juga tergambar jelas pada naskah Mamet ini, dimana cerita terfokus kepada kehidupan aktor di dunia teater. Naskah ini menghadirkan peristiwa yang dapat terjadi pada siapa saja yang mengawali karirnya sebagai aktor, tidak terkecuali penulis.. Kehidupan tokoh John sebagai aktor pemula adalah gambaran seseorang yang baru saja belajar dibidang keaktoran. Dalam naskah *A Life In The Theatre*, relasi antara kedua tokoh yaitu John dan Robert, adalah sebuah relasi selayaknya guru dan murid. Robert sebagai aktor senior memberikan arahan dan pengalaman bekerja sebagai aktor kepada John, seorang aktor pemula yang masih minim pengetahuan. Selayaknya kehidupan pada umumnya dimana yang tua memberikan pelajaran terhadap yang muda. John yang awalnya menerima baik semua tanggapan Robert, seiring

berjalannya waktu ia tumbuh dan berkembang hingga kemampuannya bisa dikatakan mulai melebihi Robert. Tokoh John mulai memiliki rasa percaya diri berlebih dan beradu argumen dengan Robert. Beberapa hal diatas tak lain sering kita jumpai dalam berproses teater.

Naskah *A Life In The Theatre* memiliki tantangan sendiri saat dimainkan karena terdapat banyak karakter yang akan dimainkan. Bahkan terdapat lapisan karakter bagaimana tokoh John akan memainkan karakter lain saat sebuah pementasannya. Yang mana dalam naskah ini terdapat drama dalam drama.

Realisme, seperti gerakan seni lainnya, senantiasa bergerak dan berkembang. Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *Illusion of reality* di panggung (Soemanto, 2012). *A Life In The Theatre* merupakan satu dari sekian banyak naskah yang diciptakan oleh David Mamet. Kecenderungan naskah David Mamet lebih kepada penciptaan naskah realisme. Drama realisme hendak ‘menipu’ mata penonton bahwa realitas di atas pentas adalah realitas kehidupan sehari-hari (Novianto, 2019). Alat aktor adalah tubuh atau raga dan jiwa atau sukmanya. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan perannya. Oleh sebab itu, ada beberapa langkah dan tahapan yang harus diperhatikan (N Riantiarno,

2011). Salah satunya adalah gaya akting. Dalam pementasan nantinya gaya akting yang dipilih penulis untuk memainkan tokoh dalam naskah dengan menggunakan gaya akting representasi. Pendekatan representasi lebih mengutamakan segi ekspresi pertunjukan, baik itu dari segi fisik, intelektual, maupun spiritual (Sitorus, 2002).

Dari penjelasan di atas memperoleh rumusan penciptaan tentang Bagaimana memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet?

Melalui gagasan kreatif seorang aktor akhirnya muncul sebuah alasan mengapa karya itu harus tericpa. Adapaun tujuan dari proses karya ini ialah untuk memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.

Penelitian Sebelumnya

Dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan seorang pengkarya akan mencari referensi dari karya sebelumnya yang pernah dipentaskan untuk digunakan sebagai pembandingan dengan harapan pementasan yang akan ditampilkan akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapaun beberapa karya terdahulu yang pernah dipentaskan maupun difilmkan :

1. Pementasan *A Life In The Theatre*

Pementasan ini diciptakan menggunakan naskah dari David Mamet *A Life In The Theatre*. Dua pemain dalam pementasan ini yaitu

Patrick Stewart berperan sebagai tokoh Robert dan T.R. Knight berperan sebagai Jhon. Pementasan ini disutradarai oleh Neil Pepe yang dipentaskan di di Broadway, Gerald Schoenfeld Theatre, pada tahun 2010. Sutradara memilih membuat pementasan naskah *A Life In The Theatre* dalam bentuk komedi. Dalam pementasan ini, satu panggung penuh berisi setting dan properti. Aktor yang seharusnya memiliki ruang permainan yang luas menjadi terbatas. Artistik haruslah dapat membantu aktor dalam aktingnya tidak boleh mengganggu atau membuat aktor tidak dapat leluasa dalam aktingnya (Bakdi et al., n.d., hal. 9). Dengan pementasan ini, penulis mendapatkan gambaran ruang kreatif untuk pertunjukan karya kali ini. Penulis akan sangat mempertimbangkan dimensi ruang untuk wilayah permainan aktor. Dalam pemainannya T.R. Knight menyuguhkan keahliannya diatas panggung. Terlihat aktor dapat memainkan karakter dengan cukup baik. Beberapa momen, aktor mampu membawa penonton dalam suasana yang cair. Disisi lain pertunjukan memang dibawakan secara komedi. Namun terlihat kedua aktor saling memberikan energi satu sama lain. Sehingga permainan antara kedua aktor cukup bisa dijadikan acuan keaktoran.

2. Film *A Life In The Theatre*

Pada tahun 1993, naskah David Mamed *A life In The Theatre* dibuat menjadi film dengan sutradara Gregory Mosher. Dengan dua pemain

Matthew Broderick sebagai John dan Jack Lemmon sebagai Robert. Dengan durasi kurang lebih selama 1 jam 18 menit. Secara keseluruhan film ini memiliki alur yang lambat. Dengan menghadirkan adegan secara berurutan sesuai naskahnya. Pengambilan gambar dalam film ini mempermudah imajinasi penonton dalam penggambaran peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan pertunjukan teater dimana hanya menampilkan peristiwa yang selayaknya terjadi sesuai kenyataan. Dengan demikian detail kecil yang ditawarkan aktor dapat disorot dengan pilihan sinematografi yang menarik. Terbukti ketika memperhatikan bagaimana permainan Matthew Broderick dalam memerankan tokoh John. Jika diperhatikan memang berbeda bagaimana akting film dan teater. Namun dalam film ini karakter John mampu memperlihatkan detail kecil yang mampu ditangkap oleh penonton. Berbeda dengan akting dalam teater, dimana aktor harus mempertimbangkan permainan dengan jarak penonton. Sehingga penulis sebagai aktor, menjadikan karakter John dalam film sebagai acuan dalam berakting. Karena dari detail kecil yang ditawarkan aktor lebih memperkuat karakter tokoh. Dalam penciptaan tokoh John, aktor memperhatikan lebih detail matrix tubuh karakter.

Landasan Teori

Naskah *A Life In The Theatre*

merupakan salah satu karya dari David Mamet yang dikategorikan sebagai naskah realisme. Terdapat dua puluh enam adegan dalam naskah yang setiap adegannya merupakan sebuah potongan peristiwa yang terjadi dilingkungan teater. Realisme dalam seni rupa sendiri, diibaratkan seorang pelukis berusaha menggambarkan suatu objek pada media kanvas atau kertas sesuai dengan apa yang pelukis lihat. Apa yang dilihat itulah yang digambar. Sama dengan pertunjukan teater realisme. Dimana seorang aktor dapat menggambarkan kehidupan layaknya kenyataan diatas panggung. Penonton akan digiring saat menonton pertunjukan seolah-olah apa yang terjadi diatas panggung adalah potongan kehidupan. Seorang aktor harus dapat menggambarkan selayaknya kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori realisme, tokoh orang kebanyakan tidak memakai suara yang diperindah dalam bentuk puisi, serta tidak membutuhkan wajah pemain yang cantik dan seksi (Puspitasari, 2019).

Untuk mencapai hal tersebut, pemeran dalam menciptakan karakter Jhon menggunakan teori akting representasi. Akting adalah suatu seni peran dimana kita bisa menghidupkan sebuah peran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini (Aradea, 2009, hal. 38). Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Dengan kata lain, akting representasi berusaha

memindahkan *psyche* (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton terrealisasi dari si aktor (Sitorus, 2002). Dalam prosesnya pemeran akan mengidentifikasi diri dan aksi yang akan dimainkan melalui pembedahan naskah.

Metode Penciptaan

Metode merupakan cara atau strategi yang menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan (Villala, 2013, hal. 17). Metode digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki sesuai tujuan yang ditentukan. Modal seorang aktor bukanlah ketampanan atau kecantikannya, bukan pula keindahan bentuk tubuhnya, melainkan kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak yang dimainkan (Jurnal et al., 2001). Dengan demikian seorang aktor membutuhkan metode pelatihan yang tepat untuk dapat menjiwai karakter yang dimainkan. Naskah *A Life In The Theatre* lebih menggambarkan kehidupan sehari-hari, sehingga pemeran dalam mengaplikasikan tokoh menggunakan metode akting realisme dimana *magic if* yang digunakan Stanislavsky menjadi acuan metode dalam pencapaian tokoh dalam naskah.. *Magic If* adalah kemampuan untuk membayangkan diri berada pada serangkaian situasi fiksi dan membayangkan bagaimana dan apa yang akan dilakukan diri sang tokoh

dalam menghadapi situasi tersebut (Box & Shodiq, 2020, hal. 11). Seorang aktor tidak hanya mengandalkan tubuhnya untuk bermain diatas panggung, namun harus didukung oleh imajinasi aktor. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuatu sesuai dengan peranan kita (Stanislavski, 2007).

Adapun beberapa unsur yang dilakukan penulis untuk menempuh proses pemeranan tokoh antara lain :

1. Membaca Naskah

Pada tahap ini seluruh tim pengkaryaan baik sutradara, aktor ataupun tim kreatif lainnya diwajibkan untuk mengikuti tahap membaca naskah. Dimaksudkan agar dalam satu tim pengkaryaan menyepakati tentang pemahaman naskah sehingga berjalan dalam satu tujuan yang sama. Selain itu seorang pemeran mulai meraba karakter tokoh dalam naskah.

2. Analisis Karakter tokoh John

Dalam tahap berikutnya seorang aktor harus lebih aktif mencari data karakter tokoh melalui naskah. Aktor seringkali bukan mengucapkan kalimat dengan tepat dan benar, melainkan sekedar melisankannya sambil merasa seolah-olah telah mengucapkan hal sebenarnya (*Akting Stanislavski*, 2019). Dengan membaca secara berulang kali akan menemukan beberapa maksud yang ingin disampaikan dalam naskah. Akhirnya seiring dengan temuan data tersebut karakter tokoh akan dapat digali dengan mudah. Melalui dialog dialog dalam naskah seorang aktor

mampu menganalisis bagaimana karakter tokoh.

3. Membangun dan mengaplikasikan rancangan tokoh John ke dalam tubuh pemeran

Pemeran memiliki tubuh sebagai media untuk mengaplikasikan data yang sudah didapatkan. Stanislavsky menyatakan bahwa setiap gerakan yang kau lakukan diatas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat (Stanislavski, 2007). Karakter asli seorang aktor jelas jauh berbeda dengan karakter tokoh dalam naskah yang sudah ditemukan. Pemahaman seperti itu harus tetap disadari oleh seorang aktor. Dengan demikian pemeran benar-benar terlihat menciptakan karakter baru dalam tubuhnya.

4. Melatihkan karakter

Tahap melatihkan sangat diperlukan seorang aktor. Respon dan imajinasi merupakan bentuk latihan rutin (Aradea, 2009). Hal ini menjadi penting karena tubuh perlu kebiasaan untuk menerima hal baru. Melatihnya secara intens karakter yang nanti akan dimainkan akan lebih terbiasa dalam tubuh seorang aktor. Dengan demikian penonton akan melihat orang lain saat aktor memainkan karakter tersebut. Dengan melatihkan karakter, Seorang aktor juga harus memperhatikan aspek pendukung lainnya. Seorang aktor harus mampu menghidupkan tokoh, ruang, latar, tata busana, tata cahaya, tata panggung dan sebagainya (Marciano, 2019, hal. 72).

Hasil dan Pembahasan

Tahap selanjutnya bagi seorang aktor untuk memerankan sebuah naskah adalah mencari data sebanyak-banyaknya dari naskah yang akan dimainkan. Dengan analisis naskah seorang pemeran mendapatkan informasi terkait tokoh yang akan diperankan. Adapaun beberapa poin yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Tema

Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh pengarang atau penulis melalui karangannya (Keraf, 1980). Tema merupakan gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama. Pada beberapa drama, tema disebut juga dengan moral drama, yaitu sebuah konklusi dari sisi eksternal yang murni terhadap kehidupan yang tersaji dalam teks. Tema yang terdapat dalam naskah *A Life In The Theatre* adalah mengenai hubungan persahabatan oleh seorang aktor senior dan aktor muda yang baru menjajaki panggung. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 34)

2. Plot/Alur

Plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di dalam drama. Plot dipandang penting karena plot merupakan jalan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema action para tokohnya. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang

ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Menurut Stantont (1965:14), plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa yang setiap peristiwa merupakan hubungan kausal. Kernodle membagi perkembangan plot menjadi beberapa bagian yaitu *exposition* (eksposisi), *complication* (komplikasi), *climax* (klimaks), *resolution* (resolusi), *conclusion* (kesimpulan) dan *denouement* (kesudahan).

- Eksposisi

Eksposisi merupakan permulaan awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter dan masalah yang akan digulirkan (Harymawan, 1986). Tahap eksposisi berfungsi menjelaskan kepada penonton apa yang terjadi sebelumnya dan bagaimana situasinya sekarang ini. Dalam naskah *A Life In The Theatre* pengenalan awal digambarkan dengan adegan bahwa Robert dan John sedang dalam sebuah pertunjukan. Kesempatan bagi John karena bisa bermain di atas panggung bersama Robert. John masih dengan kemampuannya yang lebih sedikit di atas panggung dibandingkan Robert seorang aktor teater senior. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 2-3)

- Komplikasi

Komplikasi merupakan timbulnya kerumitan/komplikasi yang diwujudkan pada jalinan kejadian (Harymawan, 1986). Tahap komplikasi adalah tahap dimana dimunculkannya ketegangan.

Ketegangan mulai muncul ketika John sudah mulai berani untuk mengungkapkan kekesalanya terhadap Robert. Adegan sebelumnya John hanya mampu menerima perlakuan atau sikap yang dilakukan oleh Robert. John membentak Robert karena merasa terganggu dengan sikap Robert saat John sedang dalam kondisi serius untuk mempersiapkan diri sebelum pementasan. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 26)

- Klimaks

Klimaks merupakan puncak laku atau peristiwa mencapai titik kulminasinya (Harymawan, 1986). Tahap klimaks merupakan tahap dimunculkannya puncak ketegangan. Didalam adegan ini digambarkan bahwa John sudah sampai pada titik emosi yang sudah tidak terbendung. Dalam kurun beberapa waktu John dan Robert pentas dalam satu panggung dan John merasakan betul bagaimana Robert sebagai aktor senior mulai tidak wajar dalam permainannya. Sampai akhirnya John tidak bisa membendung emosinya ketika mereka pentas di atas panggung. Robert membuat kesalahan yang sangat fatal yang membuat John meluapkan emosinya di atas panggung saat pertunjukan berlangsung. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 29)

- Resolusi

Resolusi merupakan penguraian atau tergambar rahasia motif cerita. (Harymawan, 1986). Tahap resolusi merupakan tahap penyelesaian masalah/konflik. Tahap resolusi ini

digambarkan penuh pada adegan 9. Robert menyadari bagaimana kemerosotan kualitasnya. Hal tersebut membuat John memberikan empatinya kembali karena John cukup kasihan dengan kondisi Robert. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 31)

- Denouement

Denouement merupakan penyelesaian dari lakon tersebut, baik berakhir dengan bahagia. Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu gerak alur, akhir dari cerita, maupun akhir dari berbagai ketegangan yang terjadi sepanjang cerita akhir dari lakon. (Harymawan, 1986). Penerimaan Robert atas keadaan itulah yang menjadi akhir dari cerita ini. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 34-35)

3. Penokohan

Unsur dalam sebuah drama adalah tokoh yang merupakan pelaku yang paling aktif dalam mengerakkan alur. Tokoh berfungsi sebagai penggerak cerita, maka dari itu tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa. Penokohan adalah suatu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya naratif (Sahid, 2019). Tokoh dalam sebuah naskah memiliki ciri berupa tiga dimensi tokoh yang membedakan karakter satu dengan yang lainnya. Adapun tiga dimensi tersebut adalah fisiologis, sosiologis dan psikologis.

- Dimensi fisiologis merupakan ciri-ciri pada tubuh misalnya umur, jenis kelamin, keadaan dan ciri tubuhnya. Keadaan fisik yang mampu di lihat

mata secara langsung. Dalam naskah *A Life In The Teather* tokoh John hanya di gambarkan sebagai aktor dengan usia yang muda. Namun penulis mengidentifikasi dimensi fisiologis tokoh John melalui penciptaan tokoh John berdasarkan naskah. John kurang lebih berusia 25 tahun dengan tubuh yang kurus. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 9, 11)

- Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat tokoh. Misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, kehidupan pribadi dan lain sebagainya yang menyangkut dengan kehidupan terhadap sosial. John merupakan seorang aktor muda teater yang bersahabat dengan Robert seorang aktor senior. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 10)
- Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan. Menggambarkan sifat tokoh misalnya, sikap dan perilaku. Tokoh John dalam naskah ini memiliki perkembangan karakter yang berpengaruh terhadap kejiwaan atau sifatnya. John sebagai aktor muda masih memiliki sedikit keyakinan akan kemampuannya menjadi aktor. John bahkan menunjukkan dirinya yang masih membutuhkan bimbingan Robert sebagai aktor yang lebih senior. Namun dalam beberapa adegan John mengalami perkembangan karakter ketika menjadi aktor. (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 6, 30)

4. Setting/latar

Latar adalah aspek ruang yang meliputi Latar tempat, Latar waktu dan juga Latar suasana.

- Latar Tempat adalah segala sesuatu yang menjelaskan mengenai tempat atau lokasi peristiwa yang terjadi dalam naskah. Dalam naskah *A Life In The Teather* latar tempat peristiwa adalah didalam gedung pertunjukan. Mulai dari panggung, belakang panggung, *side wing*, ruang *make up* dan ruang kostum.
- Latar Waktu adalah keterangan tentang kapan waktu terjadinya peristiwa dalam naskah. Naskah ini memiliki jalinan peristiwa yang terjadi selama beberapa hari. Jadi secara peristiwa setiap adegan juga memiliki waktu yang berbeda. Beberapa adegan berlangsung pada malam dan pagi hari.
- Latar Suasana adalah latar yang menunjukkan bagaimana kondisi batin tokoh atau pelaku dalam cerita. Naskah ini memiliki runtutan peristiwa yang tidak terjadi dalam satu waktu namun berjalan selama beberapa hari. Sehingga banyak terjadi pergolakan batin yang berubah setiap harinya.

5. Dialog

Dialog adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan pemikiran, karakter dan peristiwa. (Soemanto, 2001). Dalam sebuah dialog dapat mencakup sebuah maksud dari keseluruhan teks dalam naskah. Dialog memiliki peranan penting dalam naskah sebagai jembatan membangun sebuah dramatik

dalam peristiwa didalam naskah. Dalam penggalan dialog terdapat realitas yang tidak hanya sekedar sebuah dialog yang terlontar dari seorang tokoh. Dapat disimpulkan bahwa dialog dalam naskah merupakan sarana penyampaian pesan.

Proses Pemeranan

Secara umum pengertian proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sama halnya dengan seorang aktor yang menciptakan karakter, dibutuhkan tahapan yang sistematis dan dilakukan secara berkala dengan berlatih untuk mencapai karakter tokoh yang kompleks. Pemeran harus mempersiapkan diri minimal dalam dua bidang. Persiapan mental dan persiapan fisik dalam menghadapi latihan-latihan drama (Anirun, 1998, hal. 152). Seorang aktor adalah berbeda dari seorang “Bintang”. Modal seorang aktor bukanlah wajahnya yang cantik atau potongannya yang tampan, tapi kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak dengan penonton (Sani, 1960, hal. 8). Namun seorang aktor memiliki modal utama tubuh dan perasaannya untuk menjangkau tokoh-tokoh yang akan dimainkan sesuai tuntutan naskah. Dalam seni peran yang menjadi pilar utama adalah imajinasi. Sehingga dalam pelaksanaan latihan-latihan pun perlu disadari bahwa imajinasi adalah yang menyatukan unsur tersebut (Anirun, 1998, hal. 151). Tubuh aktor sebagai

media keaktoran harus juga dilatihkan karena tubuh merupakan modal aktor yang dapat dinikmati penonton secara visual mata. Perlu diingat bahwa teknik dasar dalam bermain drama bagi seorang aktor menjadi tahapan sangat penting yang harus dilakukan. Teknik bermain (*acting*) merupakan unsur yang penting dalam seni seorang pemain (*actor*) alam maupun yang bukan. Pemain alam dan bukan perlu mengetahui seluk beluk teknik bermain, meskipun cara mereka mendapatkan teknik itu berbeda (Rendra, 2017, hal. 7). Setelah teknik dasar sudah selesai, tahap berikutnya menjadi aktor adalah bermain dengan benar diatas panggung sesuai pembedahan naskah yang ideal.

Proses penciptaan dalam memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet adaptasi oleh Jody Dewatama S.Sn. terdiri dari beberapa tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membaca Naskah
- b. Analisis Karakter Tokoh John
- c. Membangun dan Mengaplikasikan Rancangan Tokoh John Dalam Tubuh Pemeran
 - Olah tubuh
 - Olah Rasa
 - Olah Vokal
 - Eksplorasi
 - Imajinasi
- d. Melatihkan Karakter
 - Membuat jalinan dengan lawan main
 - Penyesuaian setting dan properti

- Menghidupkan tokoh dalam keseharian

Simpulan

Pemeranan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet telah melewati proses yang panjang dan membutuhkan sebuah kerja sama tim antara sutradara, aktor, penata setting, penata rias, penata busana, penata cahaya dan tim produksi. Energi yang positif selalu dihadirkan dalam setiap waktunya agar tercipta sebuah kerjasama dan komunikasi yang baik demi kelancaran proses yang ceria ini. Karya yang diciptakan ini bertujuan untuk memerankan tokoh John dan mengetahui bagaimana proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.

Menjadi seorang aktor tidak hanya harus pandai dalam berakting saja. Melainkan aktor harus memiliki sebuah wawasan yang luas atau dengan kata lain memiliki intelektual yang cukup. Dengan demikian aktor tidak perlu berkompetisi untuk dapat bermain siapa yang paling bagus, akan tetapi bermain dengan benar.

Naskah *A Life In The Theatre* ini memiliki tingkat keunikannya sendiri dibandingkan dengan naskah lain. Tokoh yang ada didalam naskah memang tidak memiliki konflik terlalu rumit. Namun jika dilihat dalam sudut pandang seorang aktor yang memainkan naskah tersebut akan memiliki tingkat kerumitan yang cukup. Hal tersebut

terjadi karena sebagai seorang aktor yang memerankan tokoh John dimana tokoh tersebut juga seorang aktor yang juga dalam waktu tertentu memainkan tokoh lain. Lapisan tersebut yang menjadi salah satu hal yang menarik.

David Mamet mampu menyinggung pembaca lewat naskahnya bagaimana realitas proses seorang aktor dibalik sebuah pementasan yang menawan. Seperti realitas latihan, gladi bersih, sebuah kostum yang bau karena tidak di cuci, ruang kostum dengan udara yang panas bahkan menghadirkan bagaimana seorang aktor yang gugup saat sebelum pentas. Semua hal itu menjadi hal yang sangat dekat dengan penulis yang belajar sebagai seorang pemeran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tata bahasa atau budaya bahasa memiliki perbedaan jika naskah asli diterjemahkan secara langsung ke bahasa Indonesia. Akhirnya beberapa kalimat menjadi tidak memiliki muatan dan sukar untuk dipahami. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan seorang pemeran dan sutradara untuk menyesuaikan kebutuhan pemanggungan agar pemeran dapat memainkannya secara lentur.

Hasil yang didapat melalui akting representasi dan metode *magic if* dalam memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* sebagai pemeran adalah dapat merasakan bagaimana perasaan tokoh John dan mampu menghadirkan beberapa empiris pemeran sekaligus seluruh penonton yang menyaksikan keseluruhan

pertunjukan. Sehingga empati tercipta antara aktor yang memerankan tokoh John dengan penonton. Dalam naskah hanya terapat dua tokoh yang membawa alur peristiwa. Hal ini memberikan efek positif bagi pemeran karena menjadi lebih intens untuk berinteraksi dengan lawan main di atas panggung. Sehingga jalinan hubungan antara kedua tokoh dapat lebih terlihat. Tidak sedikit momen ketika pemeran harus saling negosiasi terkait dengan permainan aktor dan hubungan antara tokoh sehingga timbul ruang diskusi, bahkan dengan sutradara sebagai pengamat dan penggarap sebuah adegan.

Daftar Pustaka

- Akting Stanislavski*. (2019). Lampung Literature.
- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. PT. Rekamedia Multipraksa.
- Aradea, N. (2009). *Akting untuk Teater, Film, dan Kehidupan*. Berjaya Buku.
- Bakdi, T., Sutradara, S., Catur, A., Komposisi, B., Stephen, M., Hugh, L., Sutradara, W., & Catur, A. (n.d.). *As a art director or artistic layouter has full responsibility to whole all the important elements that exist on stage performances including actors and crew . He must know and mastering the details of his whole shows and has all layout , plot , and desig*. 1–10.

- Box, B., & Shodiq, K. M. (2020). *BLACK BOX KARYA M. SHODIQ SUDARTI INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA*.
- Harymawan, R. (1986). *Dramaturgi*.
- Jurnal, H., Dan, P., & Seni, P. (2001). *Abstrak*. 2(3), 21–28.
- Keraf, G. (1980). *Komposisi*. Penerbit Nusa Indah.
- Marciano, R. (2019). Pengembangan Teknik Peran Seorang Aktor Untuk Pementasan Monolog Melalui Sistem Stanislavski dalam Buku an Actor Prepares and Building a Character. *Jurnal Satwika*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22219/satwika.v0i3.no1.69-86>
- N Riantiarno. (2011). *Kitab Teater*. Grasindo.
- Novianto, W. (2019). Ramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik Dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2), 191–202. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2282>
- Puspitasari, R. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Rendra. (2017). *Tentang Bermain Drama*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sahid, N. (2019). *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa* (2019 ed.). Pustaka Pelajar.
- Sitorus, E. D. (2002). *The Art Of Acting*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemanto, B. (2012). Realisme Dalam Jagat Teater. *Humaniora*, 11(2), 34–51.
- Stanislavski, K. (2007). *Persiapan Seorang Aktor*. PT. Bastila Indah Prinindo.
- Villela, lucia maria aversa. (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.